

Pendidikan Antikorupsi Sejak Dini: Media Komik dan *Storytelling* untuk Siswa MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges Pace Nganjuk

Triyo Ambodo¹, Khoiriyah²

^{1,2} IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Corresponding Author*

E-mail: triyoambodo@iaipd-nganjuk.ac.id¹, akundevita4@gmail.com²

Article History:

Received: Desember, 2023

Revised: Desember, 2023

Accepted: Desember, 2023

Abstract: Korupsi merupakan persoalan serius yang merusak tatanan sosial dan moral bangsa, sehingga pendidikan antikorupsi perlu dikenalkan sejak dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui pendekatan media komik dan *storytelling* kepada siswa MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges, Pace, Nganjuk. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan membaca dan membuat komik edukatif bertema antikorupsi, serta sesi mendongeng tokoh inspiratif dari khazanah Islam dan budaya lokal. Program ini menggunakan strategi partisipatif berbasis pembelajaran aktif dan kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kejujuran, serta munculnya refleksi positif dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, guru mendapatkan media pembelajaran karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi langkah kecil namun bermakna dalam menumbuhkan generasi muda yang berintegritas sejak bangku pendidikan dasar.

Keywords:

Pendidikan Antikorupsi, Komik Edukasi, *Storytelling*, Karakter Siswa, Siswa MI

Pendahuluan

Korupsi bukan lagi sekadar istilah teknis dalam wacana hukum dan tata kelola pemerintahan.¹ Ia telah merambah menjadi kebiasaan yang diserap secara sosial, bahkan sejak dini tanpa disadari. Perilaku mencontek, tidak jujur dalam permainan, hingga membenarkan kebohongan kecil kerap dianggap wajar oleh sebagian anak-anak.² Situasi ini menjadi cermin bahwa pendidikan antikorupsi tidak bisa ditunda hingga jenjang pendidikan tinggi, melainkan harus ditanamkan sejak masa kanak-

¹Warjio, Muhammad Fuad Othman, dan Suyatno Ladiqi, *Good Party Governance: Praktik Partai Politik Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik* (Gerhana Publishing, 2021).

²Taufiq Pasiak, *Membangunkan Raksasa Tidur: Optimalkan Kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa* (Maghza Pustaka, 2024).

kanak ketika nilai-nilai moral mulai terbentuk secara kuat dan menetap.

MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges, sebuah madrasah yang berada di desa Pace, Nganjuk, menjadi saksi realitas keseharian siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial pedesaan yang dinamis namun tidak lepas dari pengaruh luar. Sebagian besar siswa hidup dalam keluarga sederhana, di mana orang tua berprofesi sebagai petani, buruh harian, atau pelaku UMKM.³ Di tengah keterbatasan ekonomi dan informasi, anak-anak tetap berhadapan dengan tantangan zaman: gawai di tangan, media sosial yang terus mengalir, dan budaya konsumtif yang semakin masuk ke ruang keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar siswa tidak hanya pintar, tapi juga jujur dan bertanggung jawab.⁴

Sayangnya, pendekatan pembelajaran nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi selama ini masih cenderung tekstual dan normatif.⁵ Anak-anak diminta menghafal definisi kejujuran atau menyebutkan contoh perilaku baik, namun minim ruang untuk merasakan dan mengalami nilai-nilai itu secara nyata. Padahal, anak-anak usia MI cenderung memiliki imajinasi yang kaya dan rasa ingin tahu yang tinggi.⁶ Mereka belajar lebih efektif ketika terlibat langsung dalam cerita, gambar, atau pengalaman menyenangkan. Di sinilah komik dan *storytelling* menjadi media yang potensial untuk membuka kesadaran mereka tentang makna kejujuran secara lebih hidup.

Komik edukatif dan *storytelling* adalah metode yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral secara halus dan membekas.⁷ Ketika seorang siswa melihat tokoh dalam cerita yang memilih jujur meskipun menghadapi risiko, ia belajar lebih dari sekadar teori; ia belajar melalui empati. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, di mana kecerdasan visual, linguistik, dan interpersonal sangat menonjol pada anak usia MI. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berupaya menjawab tantangan pendidikan karakter dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak-

³Observasi di MI KH. Ahmad Dahlan Joho Pace

⁴Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," in *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, 2021.

⁵Elystia Febriyanti, Nur Kholid, dan Rudi Hartono, "The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis," *Bulletin of Science Education* 5, no. 1 (2025): 14–32.

⁶Alfiyanti Nurkhasyanah et al., "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar," *Jurnal Anak Bangsa* 3, no. 2 (2024): 235–246.

⁷Gabena Yolanda, "Penerapan Metode Kisah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Padangsidempuan" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

anak.

Pemilihan MI KH. Ahmad Dahlan sebagai mitra pengabdian tidak terlepas dari komitmen lembaga ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Selain sebagai lembaga pendidikan, madrasah ini juga menjadi pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat desa. Guru-gurunya terbuka terhadap inovasi pembelajaran, dan siswa-siswanya menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan nonformal. Faktor-faktor ini menjadi dasar kuat bahwa program ini dapat berjalan dengan baik sekaligus menjadi model bagi madrasah lain di lingkungan serupa.

Harapan besar dari kegiatan ini bukan hanya agar siswa mampu membuat komik atau mendengarkan dongeng, tetapi agar mereka mulai berpikir kritis tentang kejujuran dan tanggung jawab. Saat anak mulai bertanya “Mengapa aku harus jujur meskipun tidak ada yang melihat?”, di situlah benih integritas mulai tumbuh. Ketika mereka berani berkata benar meski berbeda dari mayoritas, di situlah pendidikan antikorupsi menemukan maknanya yang paling dalam: membentuk keberanian moral yang mandiri dan berakar.

Dengan latar sosial dan semangat kolaboratif yang kuat, program ini diharapkan tidak hanya memberi dampak sementara, tetapi meninggalkan jejak jangka panjang berupa media pembelajaran yang dapat digunakan kembali, serta membentuk kebiasaan kecil yang menjadikan kejujuran sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Pengabdian ini ingin membuktikan bahwa dari ruang kelas madrasah yang sederhana, gerakan antikorupsi masa depan bisa dimulai, dengan cara yang menyenangkan dan membumi.

Metode

Program pengabdian ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan lokal melalui observasi dan wawancara informal bersama guru, kepala madrasah, serta beberapa orang tua siswa di MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku siswa yang masih belum konsisten terhadap nilai-nilai kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa nilai karakter seperti tanggung jawab dan jujur sering kali belum terintegrasi dalam pembelajaran secara kontekstual. Karena itulah, dibutuhkan pendekatan kreatif dan menyenangkan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian yang hidup dalam rutinitas belajar siswa.

Subjek pengabdian dalam program ini adalah siswa kelas IV dan V MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges yang berjumlah 38 orang, didampingi oleh 6 guru, serta kepala madrasah yang sangat suportif terhadap kegiatan luar kelas. Lokasi pengabdian berada di desa Jatigreges, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk— sebuah wilayah dengan lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan tradisi keislaman yang kuat. Lingkungan ini sangat mendukung pendekatan berbasis komunitas, karena ikatan emosional antara warga sekolah, wali murid, dan masyarakat sekitar cukup erat.

Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif melalui forum diskusi komunitas (musyawarah) yang dihadiri oleh tim pengabdi, guru, dan tokoh masyarakat. Dalam forum ini, semua pihak diminta menyampaikan pandangan tentang perilaku siswa, tantangan pendidikan karakter, dan ide-ide kreatif yang dapat digunakan. Hasilnya, komik dan *storytelling* muncul sebagai dua media yang dianggap paling dekat dengan dunia anak, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi, belajar empati, dan memahami nilai-nilai kejujuran melalui narasi.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan proses belajar bersama dan perubahan sosial yang tumbuh dari dalam komunitas. Tim pengabdi tidak bertindak sebagai instruktur yang menggurui, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog dan imajinasi. Strategi ini memungkinkan siswa dan guru menjadi aktor aktif dalam menciptakan pembelajaran antikorupsi yang sesuai dengan konteks lokal mereka. Melalui diskusi, praktik langsung, dan refleksi bersama, kegiatan ini dijalankan sebagai proses timbal balik yang saling memperkaya.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pelatihan sederhana kepada guru tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan cara mengintegrasikannya ke dalam cerita dan gambar. Selanjutnya dilakukan sesi pengenalan kepada siswa tentang apa itu korupsi dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mereka pahami. Setelah itu, siswa diajak membaca dan mendiskusikan komik antikorupsi yang telah disiapkan, lalu membuat versi cerita mereka sendiri dalam bentuk gambar dan tulisan.

Kegiatan *storytelling* dilaksanakan dalam bentuk sesi mendongeng oleh guru dan tim pengabdi, menggunakan tokoh-tokoh inspiratif dari sejarah Islam dan budaya lokal yang menampilkan nilai kejujuran dan keberanian moral. Di akhir sesi, siswa diminta untuk membuat refleksi dari cerita tersebut dalam bentuk cerita ulang atau komik mini. Sementara itu, guru-guru didampingi untuk menyusun modul

ringan pembelajaran karakter yang bisa digunakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di masa mendatang.

Proses ini ditutup dengan pameran kecil karya siswa, yang dihadiri oleh wali murid, guru, dan tokoh desa, sebagai bentuk apresiasi dan penguatan nilai di ruang sosial siswa. Pameran tersebut tidak hanya menampilkan hasil karya, tetapi juga menjadi ruang refleksi bersama atas pentingnya membangun generasi yang jujur sejak dini. Dengan cara ini, pendidikan antikorupsi tidak sekadar menjadi wacana formal, tetapi benar-benar menyentuh pengalaman personal dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Flowchart Metode Pendampingan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh proses dijalankan secara kolaboratif antara tim pengabdian, guru, kepala madrasah, serta siswa kelas IV dan V MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges. Kegiatan berjalan lancar berkat dukungan penuh dari semua pihak. Salah satu hasil awal yang paling terasa adalah meningkatnya antusiasme guru dan siswa dalam mengikuti pendekatan baru pendidikan karakter melalui media komik dan *storytelling*.

Pada tahap awal implementasi, siswa dikenalkan dengan konsep kejujuran dan korupsi dalam bahasa sederhana. Materi disampaikan dengan cara interaktif, termasuk melalui permainan kecil dan diskusi santai. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku tidak jujur yang sering mereka lihat di lingkungan sekitar. Ini menjadi indikator bahwa pendekatan

penyadaran berbasis cerita dan gambar dapat memicu kesadaran reflektif pada anak-anak.

Kegiatan membaca dan membuat komik edukatif menjadi momen yang sangat disukai siswa. Mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga kreator cerita. Dalam beberapa kelompok, siswa menggambar karakter “pahlawan jujur” yang melawan koruptor di pasar, sekolah, bahkan dalam keluarga. Dari sini terlihat bahwa anak-anak mulai bisa menyusun narasi tentang integritas berdasarkan imajinasi dan pengalaman mereka sendiri. Guru-guru pun menyatakan terkejut melihat kedalaman pesan yang tertuang dalam komik hasil karya siswa.

Sementara itu, sesi *storytelling* yang dilakukan oleh guru dan tim pengabdian menggunakan kisah para sahabat Nabi dan tokoh lokal yang dikenal jujur dan amanah. Cerita-cerita tersebut disampaikan secara dramatik dan mengundang diskusi aktif. Setelah sesi berlangsung, beberapa siswa secara spontan menceritakan pengalaman pribadi mereka tentang memilih jujur dalam situasi sulit. Ini menjadi penanda penting bahwa *storytelling* dapat membangkitkan pengalaman batin siswa yang autentik dan relevan dengan nilai kejujuran.

Dari hasil pre dan post pengamatan, terjadi peningkatan pada pemahaman konsep “jujur” sebagai sikap yang tidak hanya benar di depan guru, tetapi juga ketika tidak ada yang melihat. Guru menyampaikan bahwa setelah kegiatan, beberapa siswa yang sebelumnya cenderung menghindar dari tanggung jawab, mulai menunjukkan perubahan kecil seperti mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan tidak mencontek saat ulangan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus dimulai dari teori besar, tapi bisa dibangun dari kebiasaan kecil yang tumbuh dari kesadaran sendiri.

Sebagai bentuk penguatan hasil, diadakan pameran sederhana hasil karya komik siswa di halaman madrasah. Acara ini dihadiri oleh wali murid, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Pameran ini menjadi titik balik, karena banyak orang tua yang menyampaikan rasa bangga sekaligus tersentuh saat melihat cerita-cerita jujur yang ditulis anak mereka. Munculnya interaksi antara hasil belajar siswa dan respons komunitas ini menciptakan ruang sosial baru yang mendukung transformasi nilai secara bersama-sama.

Tidak hanya itu, hasil dari program ini juga menciptakan pranata baru dalam bentuk kebiasaan membaca komik tematik di jam literasi. Guru-guru mulai tertarik untuk mengembangkan lebih banyak media visual berbasis karakter dan menyatakan komitmen untuk menjadikan *storytelling* sebagai metode rutin dalam penguatan

akhlak. Ini merupakan dampak lanjutan yang sangat menggembirakan, karena program tidak berhenti di kegiatan seremonial, tetapi tumbuh menjadi budaya belajar baru di madrasah.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga mendorong lahirnya semacam “local leader” dalam diri beberapa siswa. Misalnya, seorang siswa bernama Aisyah secara sukarela menjadi penggerak kegiatan literasi di kelasnya dengan membacakan cerita kejujuran setiap Jumat pagi. Hal ini menandai bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dapat membentuk kepemimpinan moral sejak usia dini—bukan melalui doktrin, tetapi melalui keteladanan dan pengalaman emosional.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan teknisnya dalam memperkenalkan nilai antikorupsi secara kreatif, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nyata yang dapat ditumbuhkan terus-menerus. Dengan kombinasi media visual dan pendekatan partisipatif, siswa dan guru menjadi subjek aktif dalam membentuk ruang belajar yang jujur, reflektif, dan penuh empati. Inilah bentuk kecil transformasi sosial yang dimulai dari ruang kelas, namun berdampak hingga ruang keluarga dan masyarakat desa.

Diskusi

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendidikan antikorupsi melalui media komik dan *storytelling* bukan hanya memungkinkan, tetapi juga efektif dan menyenangkan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam memahami konsep kejujuran karena pendekatannya sesuai dengan dunia mereka. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* yang menekankan pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak dalam proses belajar.⁸ Cerita dan gambar menjadi jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa,⁹ sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih tertanam secara emosional dan intelektual.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan visual dan naratif ini membuktikan efektivitasnya karena mampu menjangkau aspek afektif siswa, bukan hanya kognitif.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan oleh Das Salirawati, pendidikan karakter

⁸Latifa Rahman, “Vygotsky’s Zone of Proximal Development of teaching and learning in STEM education,” *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)* 13, no. 8 (2024): 389–394.

⁹Ratih Nor Kartika Sari dan Hafiz Aziz Ahmad, “Game Based-Learning: Media Edutainment Matematika Untuk Pembelajaran Mandiri Bagi Siswa Sekolah Dasar,” in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, vol. 5, 2022, 99–106.

¹⁰Agus Readi, “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Integrasi Nilai-Nilai

yang berhasil bukanlah yang hanya mengajarkan definisi moral, tetapi yang menyentuh hati dan mendorong tindakan nyata.¹¹ Hasil yang tampak dari perubahan perilaku siswa, seperti keberanian mengakui kesalahan atau keinginan menceritakan kisah jujur, menjadi indikasi bahwa pendekatan ini menyentuh dimensi yang lebih dalam dari sekadar hafalan norma.

Di sisi lain, keterlibatan guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Temuan ini menguatkan teori *Whole School Approach* yang menyatakan bahwa perubahan nilai dan perilaku di kalangan siswa hanya mungkin terjadi jika didukung oleh seluruh elemen sekolah.¹² Guru yang terlibat aktif dalam kegiatan, bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan, memiliki peran strategis dalam memperkuat internalisasi nilai antikorupsi. Ketika siswa melihat guru mereka membaca cerita yang sama, menggambar bersama, atau ikut berdiskusi, proses pembelajaran menjadi autentik dan bermakna.

Menariknya, pengabdian ini juga memperlihatkan bagaimana siswa bukan hanya penerima nilai, tetapi juga pencipta nilai. Ketika mereka menggambar cerita mereka sendiri, memilih tokoh, dan menentukan alur cerita, mereka sedang membangun logika moral mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang demokratis, partisipatif, dan berbasis ekspresi kreatif dapat membentuk struktur berpikir kritis sejak dini. Dalam perspektif Paulo Freire, ini disebut sebagai proses “kebebasan melalui pendidikan” – di mana anak-anak tidak dijejali narasi, tetapi diajak membentuk narasi mereka sendiri dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.¹³

Akhirnya, kegiatan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang besar dapat dimulai dari ruang-ruang kecil pendidikan dasar. Munculnya siswa yang aktif, reflektif, dan bahkan menjadi agen perubahan kecil di kelas mereka adalah bukti bahwa pendidikan karakter tidak harus mahal atau rumit. Ia bisa dimulai dengan selembar kertas, sebuah cerita, dan seorang guru yang peduli. Pengabdian ini

Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Pembinaan Moralitas Siswa,” *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 11, no. 2 (2023): 72–87.

¹¹Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.

¹²Nalan Kuru, “Emotion Coaching Practice with the Whole School Approach” Emotionally Friendly Kindergarten Transformation Program” Process Analysis,” *Journal of Education and Learning* 12, no. 2 (2023): 106–123.

¹³Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri Rukua, “Revolusi Dan Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Perspektif Paulo Freire,” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (2022): 116–133.

menegaskan bahwa jika kita ingin menyiapkan generasi yang bebas korupsi, maka pendidikan integritas harus ditanamkan sejak bangku MI, dengan pendekatan yang membunmi, menyenangkan, dan partisipatif.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat dimulai secara efektif sejak jenjang pendidikan dasar dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Penggunaan media komik dan *storytelling* bukan hanya berhasil menyampaikan pesan moral, tetapi juga mampu membuka ruang dialog, refleksi, dan kreativitas siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa kejujuran sebagai nilai dasar antikorupsi dapat dikenalkan melalui cerita dan gambar yang dekat dengan dunia anak, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses perencanaan hingga implementasi juga menjadi kunci sukses program ini karena membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman dan ekspresi kreatif yang berakar pada teori konstruktivisme dan humanistik. Dalam konteks sekolah dan komunitas madrasah, praktik ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah-sekolah dasar, khususnya madrasah, mulai membuka ruang lebih luas bagi model pembelajaran antikorupsi yang berbasis narasi, visual, dan budaya lokal, sebagai strategi nyata dalam membangun generasi yang berintegritas sejak dini.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah, dewan guru, serta seluruh siswa MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges, Pace, Nganjuk, atas partisipasi aktif, sambutan hangat, dan keterbukaan dalam seluruh proses kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra komunitas, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat desa yang turut memberikan dukungan moril maupun fasilitasi teknis selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi yang tinggi diberikan kepada tim pelaksana pengabdian atas kerja kolektif yang penuh semangat dan dedikasi. Semoga sinergi ini menjadi pijakan bagi kolaborasi berkelanjutan dalam membangun pendidikan karakter yang berintegritas sejak dini.

Daftar Referensi

- Febriyanti, Elystia, Nur Kholid, dan Rudi Hartono. "The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis." *Bulletin of Science Education* 5, no. 1 (2025): 14–32.
- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, 2021.
- Karlau, Sensius Amon, dan Ivo Sastri Rukua. "Revolusi Dan Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Perspektif Paulo Freire." *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (2022): 116–133.
- Kuru, Nalan. "Emotion Coaching Practice with the Whole School Approach" Emotionally Friendly Kindergarten Transformation Program" Process Analysis." *Journal of Education and Learning* 12, no. 2 (2023): 106–123.
- Nurkhasyanah, Alfiyanti, Asriani Asriani, Dinita Vita Apriloka, dan Lili Triani. "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar." *Jurnal Anak Bangsa* 3, no. 2 (2024): 235–246.
- Pasiak, Taufiq. *Membangunkan Raksasa Tidur: Optimalkan Kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa*. Maghza Pustaka, 2024.
- Rahman, Latifa. "Vygotsky's Zone of Proximal Development of teaching and learning in STEM education." *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)* 13, no. 8 (2024): 389–394.
- Readi, Agus. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Pembinaan Moralitas Siswa." *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 11, no. 2 (2023): 72–87.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.
- Sari, Ratih Nor Kartika, dan Hafiz Aziz Ahmad. "Game Based-Learning: Media Edutainment Matematika Untuk Pembelajaran Mandiri Bagi Siswa Sekolah Dasar." In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 5:99–106, 2022.
- Warjio, Ph D, Muhammad Fuad Othman, dan Suyatno Ladiqi. *Good Party Governance: Praktik Partai Politik Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*. Gerhana Publishing, 2021.

Yolanda, Gabena. "Penerapan Metode Kisah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Padangsidempuan." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.